Jurnal Syntax Transformation Vol. 3, No. 6, Juni 2022
p-ISSN : 2721-3854 e-ISSN : 2721-2769 *Sosial Sains*

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN KEARIFAN LOKAL DI DESA JUNREJO KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU

Mochammad Arfani, Victor Marulitua Lumbantobing, Priyanto
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Email : yaluhur@yahoo.com, vict.tobing@gmail.com, priyanto.junrejo@gmail.com

INFO ARTIKEL
Diterima
3 Juni 2022
Direvisi
17 Juni 2022
Disetujui
23 Juni 2022

Kata Kunci:
Pariwisata, masyarakat, kearifan

ABSTRAK
Pemerintah Kota Batu berusaha terus memberikan dorongan kepada masyarakat dan pihak ketiga untuk mengembangkan destinasi pariwisata, sehingga diharapkan muncul banyak investor baru yang akan menyelenggarakan kegiatan pariwisata dari mulai pengelolaan destinasi pariwisata, pengelolaan tempat penginapan/hotel, pengelolaan angkutan, usaha rumah makan dan usaha wisata lain yang dapat berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata. Pemerintah daerah juga berkomitmen memberikanlayanan pariwisata yang murah dan bersahabat bagi masyarakat. Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tersebut diharapkan tidak membebani anggaran Pemerintah daerah dan meningkatkan investasi pada berbagai sektor pendukung wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangakan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu tersebut dilakukan oleh masyarakat yang tergabung dalam kelompok Katadarwis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Darwsis adalah kelompok tani sadar wisata, merupakan sekelompok masyarakat desa Junrejo, yang sebagian besar bermata pencaharian petani. Dalam perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan semua manfaat maupun dampaknya selama ini, memutuskan untuk menawarkan sebuah sajian wisata yang berbeda, berangkat dari potensi alam, sosial dan budaya di sekitar mereka. Katadarwis mengembang pariwisata di sektor pertanian dan kelestarian alam dengan membangun omah wisata, omah wisata tersebut memberikan nuansa alami pegunungan dan pertanian dengan mengusung kearifan lokal budaya setempat yaitu dengan truly Batu, dayoh, tamu dolan, tamu sambang, lungguh, suguh dan gupuh. Fasilitas yang diberikan omah wisata seperti pendopo omah wisata, village trip omah wisata, *learnscape* omah wisata, homestay omah wisata, *social innovation labs* omah wisata, nursery omah wisata, dan e-commerce, serta dibantu oleh relawan wisata yang berasal dari masyarakat. Pariwisata tersebut merupakan desa wisata kolaboratif, berbasis pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan keterlibatan masyarakat serta kearifan lokal. Hal ini didukung oleh pentahelix pariwisata dalam kelangsungan yang berkelnajutannya. Unsur pentahelix pariwisata tersebut adalah pemerintah, dunia usaha, masyarakat, media massa dan akademisi.

ABSTRACT
The Batu City Government is trying to continue to provide

How to cite: Mochammad Arfani, Victor Marulitua Lumbantobing, Priyanto (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Kearifan Lokal Di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu, *Jurnal Syntax Transformation*, *3* (6). https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.522
E-ISSN: 2721-2769
Published by: Ridwan Institute

Keywords:
Tourism, society, wisdom

encouragement to the community and third parties to develop tourism destinations, so it is hoped that many new investors will emerge who will organize tourism activities ranging from the management of tourism destinations, management of lodging/hotels, transportation management, restaurant businesses and other tourism businesses that can have a direct impact on the welfare of the community around the tourist attraction. The local government is also committed to providing cheap and friendly tourism services for the community. The community-based tourism management is expected not to burden the local government's budget and increase investment in various tourism support sectors. This study aims to develop community-based tourism and local wisdom in Junrejo Village, Junrejo District, Batu City, which is carried out by people who are members of the Katadarwis group. The research method used in this study uses descriptive qualitative methods. Darwsis is a tourism conscious farmer group, a group of People from Junrejo Village, most of whom have a livelihood for farmers. In the development of tourism in Batu City with all its benefits and impacts so far, decided to offer a different tourist dish, departing from the natural, social and cultural potential around them. Katadarwis expands tourism in the agricultural sector and natural sustainability by building tourist omah, the tourism omah provides a natural feel of mountains and agriculture by carrying out local wisdom of local culture, namely with truly Batu, dayoh, dolan guests, sambang guests, lungguh, suguh and gupuh. The facilities provided by omah wisata such as pendopo omah wisata, village trip omah wisata, learnscape omah wisata, homestay omah wisata, social innovation labs omah wisata, nursery omah wisata, and e-commerce, as well as assisted by tourism volunteers from the community. The tourism is a collaborative tourism village, based on environmental conservation, disaster mitigation, and community involvement and local wisdom. This is supported by pentahelix tourism in its continued continuity. The pentahelix elements of tourism are the government, the business world, the public, the mass media and academia..

Pendahuluan

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang memiliki keunikan, keindahan alam, dan nilai yang berupa kenekaragaman kekayaan alam, budaya serta hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Winarto et al., 2015) (Rahmi, 2016).

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha (Nugroho, 2018).

Pengembangan Pariwisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kerjasama antar para pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, usaha pariwisata, lembaga swadaya masyarakat serta perguruan tinggi dan lembaga penelitian pada semua tahap (Hayati, 2014). Untuk mengembangkan Pariwisata berbasis masyarakat, terutama pada tahap awal, pendampingan masyarakat dibutuhkan agar masyarakat terlibat dalam seluruh proses pengembangan mulai dari tahap perencanaan. Masyarakat merupakan

pemain kunci dalam proses perencanaan dan pelaksanaan.

Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan ialah adanya pemberdayaan masyarakat setempat ataupun lokal. Hal ini tertuang pada pasal 5 yang berbunyi: Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal dan memberdayakan masyarakat setempat (Rudy & Mayasari, 2019).

Selain itu, di dalam undang-undang tersebut disebutkan pembangunan kepariwisataan mengandung asas yakni: "Asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Semua hal tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperlihatkan keanekaragaman, keunikan, dan ke-khasan budaya dan alam, kebutuhan manusia untuk wisata." (Ethika, 2016).

Jika dilihat dari sudut pandang prinsip dan asas yang terkandung dalam undang-undang kepariwisataan di atas, selain potensi alam, maka potensi budaya dan kearifan lokal menjadi perhatian penting yang harus di manfaatkan pemerintah untuk mempercepat perkembangan pariwisata (Rahayu, 2016). Untuk itu, menjadi penting bagi pemerintah maupun pemerintah daerah agar lebih fokus dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal di pedesaan. Hal ini disebabkan karena desa merupakan tempat budaya, kearifan lokal dan potensi alam terpelihara dengan keasliannya.

Dengan adanya kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah diaplikasikan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal memberikan identitas, fungsi dan makna dalam masyarakat menyesuaikan keberadaan penduduk setempat, menjawab problema yang terjadi serta memberikan pengetahuan dan cara bertahan hidup untuk menanggapi lingkungan yang berkembang.

Dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, pemerintah dan masyarakat memiliki perannya masing-masing. Pemerintah berperan dalam menghasilkan kebijakan yang berorientasi pada kepentingan masyarakat. Sedangkan masyarakat terlibat dalam pengelolaan potensi pariwisata yang ada di sekitarnya (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Pariwisata memang sangat berpotensi bagi lingkungannya terutama perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata (Abdillah et al., 2016). Dalam pembangunan wisata juga memerlukan Sumber Daya Manusia yang professional sehingga wisata tersebut dapat berkembang dan menjadi wisata yang dikenal oleh kalangan luar daerah. Pembangunan wisata perlu strategi yang efektif dan efisien, dengan strategi yang efiktif dan efisien maka dapat dipastikan wisata tersebut dapat serta meningkatkan kualitas yang baik untuk wisata dan pastinya untuk lingkungan daerah dan juga masyarakat sekitar.

Pemerintah Kota Batu berusaha terus memberikan dorongan kepada masyarakat dan pihak ketiga untuk mengembangkan destinasi pariwisata, sehingga diharapkan muncul banyak investor baru yang akan menyelenggarakan kegiatan pariwisata dari mulai pengelolaan destinasi pariwisata, pengelolaan tempat penginapan/hotel, pengelolaan angkutan, usaha rumah makan dan usaha wisata lain yang dapat berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata. Pemerintah daerah juga berkomitmen memberikanlayanan pariwisata yang murah dan bersahabat bagi masyarakat.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat tersebut diharapkan tidak membebani anggaran Pemerintah daerah dan

meningkatkan investasi pada berbagai sektor pendukung wisata (Prabaningsiwi, 2018).

Salah satu desa di Kota Batu adalah Desa Junrejo, Kecamatan Junrejo, Desa Junrejo menjadi salah satu desa yang memiliki potensi wisata menarik. Desa ini memiliki tiga dusun didalam, yaitu dusun rejoso, jeding dan junwatu. Ketiga dusun ini saling berkaitan satu sama lain namun setiap dusun memiliki potensi wisata yang berbeda-beda.

Dengan hadirnya usaha atau pekerjaan baru tidak hanya kearifan lokal yang berubah dari segi ekonomi tetapi juga merubah lingkungannya dan menjadikan identitas warga setempat. Desa Junrejo Kota Batu merupakan salah satu dusun yang warganya bekerja sebagai petani dan sebagian beralih menjadi pekerja home industri peralatan tumah tangga kerajinan cobek dan kayu, dan ini menjadikan Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu sebagai salah satu tujuan destinasi wisata.

Wisata yang dikembangkan adalah pariwisata yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal, wisata tersebut diberi nama omah wisata. Omah Wisata merupakan desa wisata kolaboratif, berbasis pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini didukung oleh katadarwis, yaitu kelompok tani sadar wisata, merupakan sekelompok masyarakat desa Junrejo, yang sebagian besar bermata pencaharian petani.

Dalam derap perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan semua manfaat maupun dampaknya selama ini, memutuskan untuk menawarkan sebuah sajian wisata yang berbeda, berangkat dari potensi alam, sosial dan budaya di sekitar mereka.

Omah Wisata menyajikan eksotisme lokalitas masyarakat agraris yang ramah berkepemurahan sebagai identitas karakter original mereka, dan menjaganya agar tetap hidup dan tumbuh berkelanjutan di masa mendatang dengan mengimplementasikan inovasi inovasi keilmuan terbaru dalam rangkaian program aktifitas dan fasilitas di desa wisata ini**.**

Pengembangan Desa Wisata dilatar belakangi oleh beberapa tujuan. Tujuan pertama ialah kebutuhan akan konsep destinasi wisata yang berbeda antara desa satu dengan desa lainnya, yakni setiap desaharus memiliki produk unggulan, dan tujuan kedua melalui produk unggulan dari tiap Desa tersebut dapat dijadikan sebagai usaha peningkatan perekomian untuk kesejahteraan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sholikhah, 2016). Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, apa adanya, dalam situasi norman yang tidak dimanipulasi baik keadaan ataupun kondisinya, sehingga metode ini disebut deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sebagaimana adanya.

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikanperlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Alasan penyusun memilih metode ini adalah karena metode ini berguna untuk mendapatkan data yang nyata terjadi dilapangan pada saat melakukan penelitian sehingga setelah mendapatkan data kemudian dianalisis. Selain itu juga penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dipandang sangat tepat sehingga penulis dapat mendeskripsikan berbagai sumber data dan informasi baik itu dari berbagai pendapat ahli dan berdasarkan observasi hasil wawancara yang dapat dijadikan sebagai suatu data yang dapat membantu dalam penelitian ini. Dalam penelitian desriptif juga tidak hanya terbatas pada pengumpulan data atau informasi dari

berbagai sumber saja akan tetapi data yang didapatkan juga dapat dianalisis dengan demikian pembahasan masalah dan analisis data akan menjadi mudah untuk dipahami (Soendari, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata merupakan sektor unggulan yang terus dikembangkan dan dijadikan gagasan utama sebagai arah pembangunan di Kota Batu. Hal tersebut dapat diketahui dari visi Kota Batu dan julukan "KWB" (Kota Wisata Batu). Sebagai sebuah sektor unggulan, pariwisata telah menjadi sektor yang turut berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang ditujukan untuk kesejahteraan masyarakatsesuai dengan tujuan kepariwisataan di Kota Batu.

Desa Wisata Junrejo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Junrejo dan memiliki potensi yang berbeda, bentuk atraksi wisata yang disesuaikan dengan potensi Desa Junrejo ialah Desa Wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Berbasis masyarakat dan kearifan lokal diartikan sebagai pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas warga masyarakat dan budaya yang berkembang secara arif dan bijaksana yang berlaku di masyarakat.

Bentuk dari kegiatan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal tersebut ialah pengembangan wisata desa Omah Wisata yang didukung berbagai faktor seperti alam pegunungan, pertanian, hime industri kerajinan peralatan rumah tangga berupa cobek dan kerajinan kayu yang kemudian menjadi sebuah daya tarik wisata bagi Desa Junrejo. Daya tarik wisata ialah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Yusof et al., 2012).

Omah Wisata merupakan desa wisata kolaboratif, berbasis pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini didukung oleh katadarwis, yaitu kelompok tani sadar wisata, merupakan sekelompok masyarakat desa Junrejo, yang sebagian besar bermata pencaharian petani.

Dalam derap perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan semua manfaat maupun dampaknya selama ini, memutuskan untuk menawarkan sebuah sajian wisata yang berbeda, berangkat dari potensi alam, sosial dan budaya di sekitar mereka. Omah Wisata menyajikan eksotisme lokalitas masyarakat agraris yang ramah berkepemurahan sebagai identitas karakter original mereka, dan menjaganya agar tetap hidup dan tumbuh berkelanjutan di masa mendatang dengan mengimplementasikan inovasi inovasi keilmuan terbaru dalam rangkaian program aktifitas dan fasilitas di desa wisata ini.

Generasi milenial, *digitalisasi*, dan pandemi, memicu fenomena *tripple distruption*, yang merubah secara mendasar peta industri pariwisata. Dari wisata buatan kembali ke alam, dari *International* menjadi *domestik*, dari *mass* menjadi *less*, dari *leisure needs* menjadi *survival needs*.

Lokasi omah wisata di Desa Junrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau para wisatawan, yaitu terletak di pinggir jalan kabupaten dan banyak dilalui kendaraan yang mau ke Kota Batu. Disamping itu juga terdapat Kantor DPRD Kota Batu dan Kantor Polresata Kota Batu yang berada di samping omah wisata Junrejo.

Hal ini merupakan lokasi yang sangat menguntungkan dari segi banyaknya orang yang lalu lalang baik untuk keperluan masyarakat sendiri dalam hal mengurus sesuatu ke kepolisian atau juga kunjungan masyarakat ke gedung DPRD Kota batu yang lewat jalan menuju omah wisata Junrejo.

Masyarakat sekitar atau para wisatawan bisa menikmati omah wisata dengan melakukan petik buah jeruk, menikmati keindahan gunung Arjuno, Gunung Panderman, Gunung Kawi yang indah, menikmati matahari tenggelam di sela-sela pegunungan yang bisa memberi nuasa keasrian alam wisata omah wisata tersebut (Aulia, 2012).

Pariwisata model omah wisata di Desa Junrejo Kecamatan Junreko Kota Batu adalah sebagai berikut :

1. Truly Batu

   Dalam arti omah wisata Junrejo Kota Batu yaitu wisata dengan keaslian Kota Batu yang tidak hanya bisa dilihat, tetapi bisa dirasakan budayanya seperti budaya masyarakat dan kampung wisata yang ada yang dikelola dengan bersama masyarakat, disamping itu masyarakat juga bisa menikmati kesenian yang ada dan adanya wisata relegi dengan adanya kampung solidaritas beragama.

2. Dayoh

   Pengembangan omah wisata Junrejo yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal menerapkan suguh dayoh atau menghormati wisatawan sebagai tamu, menyajikan sosial budaya yang arif yang dikelola dengan masyarakat dalam menghormati wisatawan sebagai dayoh dalam istilah jawa atau tamu.

   Tamu yang datang bisa menginap di rumah penduduk tanpa diminta untuk membayar dan diberi layanan fasilitas untuk berkunjung di wisata yang ada di kota batu lainnya, seperti di wisata Jatim Park, Batu Night Spectacular, wisata petik bunga dan lain lain tempat wisata. Masyarakat membatu tamu mengantar kemana para wisatawan akan berkunjung selanjutnya dan ini masyarakat Junrejo sendiri sebagai relawan wisata.

   Relawan wisata Junrejo Kota Batu memberi pelayanan ke para wisatawan tanpa bayaran atau gratis, dan kalau berkunjung ke tempat wisata kalau diantar oleh relawan wisata Junrejo, para wisatawan dapat diskon kalau berkunjung ke tempat temapt wisata disekitar Junrejo seperti wisata Tlekung, Wisata jatim Park dan tujuan wisata lainnya.

   Dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal wisata Junrejo dapat memberi kenyamanan dan fasilitas lainnya yang bisa dirasakan oleh para wisatawan, bisa melihat keseharian bidang pertanian, petik buah jeruk, petik bunga, berkunjung ke tujuan home industri dimana wisatawan bisa melihat home industri yang menghasilkan peralatan rumah tangga terbuat dari kayu dan batu yang ada di Desa Junrejo Kota Batu.

3. Tamu Dolan.

   Untuk pertama kalinya kalau wisatawan berkunjung ke omah wisata Junrejo, maka para wisatawan bisa dikatakan sebagai Tamu Dolan, dimana wisatawan masih dikatakan sebagai tamu yang mulai bermain atau dolan. Dolan atau bermain di tempat wisata yang disajikan oleh masyarakat, bermain dengan masyarakat Junrejo di segala bidang.

4. Tamu Sambang

   Sedangkan kalau wisatawan datang yang kedua kalinya maka para wisatawan bisa dikatakan sebagai Tamu Sambang, tamu sambang artinya para wisatawan yang datang kedua kalinya berarti nyambangi atau berkujung lagi ke tempat wisata omah wisata yang asri sejuk dan fasilitas yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Para wisatawan sambang atau berkunjung lagi karena sangat tertarik, merasakan keasrian, kenyamanan dan keramahtamaan masyarakat serta menikmati produk yang dihasilkan masyarakat. Demikian kalau wisatawan berkunjung terus bisa dikatakan wisatawan sebagai tamu yang sambang, nyambangi obyek wisata di Junrejo.

5. Lungguh

   Para wisatawan dipersilahkan duduk atau lungguh, duduk di lokasi wisata dengan menikmati keindahan alam pegunungan yang sejuk, petik jeruk, edukasi pertanian, melihat kesenian yang ada, istirahah di perkebunan jeruk, sampai bermalam di rumah penduduk sebagai fasilitas untuk wisatawan.

6. Suguh

   Wisatawan sebagai tamu, oleh masyarakat Junrejo sangat dihomati dan di suguhi atau diberi layanan yang terhormat. Artinya suguh itu kalau ada tamu paling tidak masyarakat sudah memberi suguhan atau pelayanan yang baik dan menyenangkan bagi para wisatawan, suguhan tidak hanya menginap atau bermalam di rumah penduduk, tetapi juga banyak disuguhi fasilitas wisata seperti home stay, parkir yang aman, pusat pusat informasi wisata yang ada di Kota Batu dan sebagainya.

7. Gupuh

   Kita sebagai masyarakat yang beradap dan menjunjung tinggi adat budaya sangat tanggap kalau menerima tamu, disini masyarakat bisa dikatakan gupuh, atau tergerak untuk bertindak menghormati tamu yang dating. Gupuhnya masyarakat bisa melayani kira kira apa yang perlu disajikan kepada tamu yang dating, keramahan dalam melayani tamu, memberikan informasi apa yang diperlukan oleh wisatawan, jaringan wisata apa yang akan dituju selanjutnya oleh wisatawan dan pelayanan lainnya.

   Untuk itu kalau ada tamu yang datang, maka masyarakat harus memberi suguh, atau sesuatu yang bisa memberi suguhan yang menyenangkan kepada wisatawan. Suguhan tersebut bisa berupa sajian alam yaitu keindahan alam pegunungan, sajian budaya seperti jaranan tari topeng seribu wajah dan sajian kuliner seperti makanan khas yang bisa menyenangkan para wisatawan.

Suguhan yang bisa dilakukan oleh masyarakat Junrejo kepada para wisatawan adalah suguhan wisata petik jeruk dan sayur, wisata kebun bunga, wisata edukasi tentang pertanian, edukasi tentang tanaman jeruk, edukasi tentang pengolahan limbah buah, wisata bentang alam pegunungan arjuna dan pegunungan putri tidur, wisata cara pengolahan awal tanam padi. Suguhan budaya masyarakat Junrejo kepada wisatawan yaitu tari topeng seribu wajah, kesenian jaranan, dan budaya lokal lainnya.

Suguhan wisata lainnya yaitu omah wisata junrejo bekerja sama dengan wisata yang ada di sekitar Junrejo seperti Jatim Park, Batu Night Spectacular, Wisata petik Apel, Wisata Arum jeram dan wisata lainnya, masyarakat Junrejo sebagai relawan wisata bisa memberi layanan kalau akan berkunjung ke tempat wisata lainnya sebagai guide untuk member kemudahan dan kenyamanan kunjungan wisatawan sebagai wisatawan tamu dayoh dan wisatawan tamu sambang.

Penataan Omah wisata dibuat sedemikian asri dan mengandung unsur kearifan lokal, dalam aspek penataan ruang, tujuan utamanya adalah untuk memunculkan kembali rajutan keseimbangan antara kawasan hunian, kawasan pertanian, serta kawasan aliran sungai, dengan menghadirkan kawasan aktifitas bersama sebagai perekatnya, dan kemudian mengkoneksikannya dengan jalur sirkulasi primer dan memperkuat jalur sirkulasi sekunder.

Kawasan hunian dengan akses jalan poros yang sangat strategis, secara natural menjadi wajah depan dan area penyambutan awal bagi tamu omahwisata. Selain difungsikan sebagai sarana akomodasi berupa homestay dengan konsep live-in, kawasan ini juga menjadi

area beraktifitas bagi program village trip, *learnscape, social innovation labs* dan e-commerce omahwisata.

Kawasan hunian anggota omah wisata yang dijadikan sarana akomodasi akan mendapatkan pendampingan dan hospitality upgrading skill dalam pengelolaan homestay, gerbang masuk dan jalur sirkulasi sekunder akan dihadirkan sebagai penghubung antar kawasan hunian ke kawasan aliran sungai dan kawasan pertanian.

Gerbang masuk menuju sirkulasi sekunder, diberikan penanda gerbang dari bambu yang ditata secara unik, sebagai penyambut bagi tamu, lorong kampung menuju kawasan sungai ditata agar bersih, rapi, teduh dan berkesan.

Kawasan aliran sungai yg berada tepat di tengah antara kawasan hunian dan kawasan pertanian, yang selama ini diperlakukan sebagai area belakang berusaha dihidupkan kembali dengan menghadirkan fasilitas dan aktifitas yang berorientasi ke badan sungai beserta bantarannya.

Diharapkan dengan begitu sungai beserta daerah pendukung di sekitarnya dapat terkelola dengan lebih optimal dan terjaga kelestarian lingkungannya fasilitas social innovation laboratorium omahwisata akan menjadkan kawasan ini akan menjadi salah satu laboratorium praktek lapang untuk aspek mitigasi vegetasi, water management, dan bamboo exploration, sekaligus menjadi area aktifitas bagi program village trip, *learnscape* dan *ecommerce* omah wisata.

Jembatan bambu yang sudah ada akan diperkuat, diperbaiki dan dipercantik sehingga bisa menjadi salah satu icon kawasan plengsengan tebing sungai akan diberikan plensengan yang unik karena memanfaatkan ban bekas yang dijadikan media tanam bagi beraneka vegetasi penahan erosi dan pengusir nyamuk jalan setapak jalan setapak sepanjang sisi sisi sungai juga akan diperkuat, diperbaiki dan dipercantik agar lebih fungsional dan dapat menjadi sarana aktifitas susur sungai.

Kawasan pertanian milik anggota ini akan tetap dipertahankan peruntukannya seperti semula sebagai lahan pangan produktif, dengan menambahkan fasilitas dan aktfitas baru yang yang mendukung secara langsung produktifitasnya, sekaligus dapat menjadi fasilitas untuk edukasi, life experience, riset dan inovasi bagi program village trip, *learnscape*, social innovation lab dan e-commerce omahwisata.

Kawasan aktifitas bersama omahwisata direncanakan untuk mampu menjadi perekat antara 3 kawasan rencana, sekaligus mampu mewadahi dan memfasilitasi aktifitas dan program program omahwisata, baik untuk aktifitas internal anggota, maupun aktifitas interaksi dengan masyarakat secara lebih luas.

Area ini akan dilengkapi dengan fasilitas joglo utama, joglo kebun, kolam ikan, mushola, gubug gubug tematik, panggung terbuka,rumah inap, area kebun bibit / nursery dan laboratorium inovasi sosial.

Pariwisata yang berupa omah wisata di Desa Junrejo kecamatan Junrejo Kota Batu terdapat 7 program aktifitas beserta fasilitasnya yang bisa dinikmati oleh para wisatawan, fasilitas tersebut adalah :

1. Pendopo Omah Wisata

   Pendopo omah wisata memanfaatkan bangunan joglo lawasan yang khas akan nuansa perdesaan tempo doeleo. Secara fungsional tipologis bangunan ini telah terbukti mampu menjadi ruang bersama yang mewadahi dan merepresentasikan karakter aktifitas bersama dalam atmosfer yang akrab, terbuka, dan partisipatif.

Pendopo omah wisata nantinya akan menjadi sebuah ruang dialog yang mempertemukan berbagai elemen, gagasan, pemikiran dan ikhtiar kolaboratif menuju kebaikan bersama, sembari menikmati suguhan kopi, minuman herbal, dan kuliner khas pedesaan yang diolah dari kebun sekitar dengan konsep donasi non komersial.

2. *Village Trip* omah wisata

   Adalah aktifitas experential learning dengan tema kehidupan pertanian dan pedesaan. Disini pengunjung dapat merasakan dan melakukan langsung semua aktivitas warga desa mulai bertani, mngolah hasil panen, hingga aktivitas keseharian warga desa lainnya bersama sama masyarakat desa.

3. *Learnscape* Omah Wisata

   Learnscape adalah ruang pembelajaran yang dilakukan baik dilapangan maupun di ruang tertutup seperti di ruangan yang telah disediakan, sedankan di lapangan dilakkan dengan pembelajaran secara langsung di lokasi sawah atau nursey omah wisata dengan mempelajarai praktek praktek penyuluhan dan pengembangan produk baru untuk pengembangan wisata. Pembelajaran ini untuk saling tukar informasi dan pengetahuan baik sesama anggota kata darwis atau dengan para wisatawan yang berkunjung ke lokasi omah wisata

4. Homestay Omah Wisata

   Kawasan hunian anggota omah wisata yang dijadikan sarana akomodasi akan mendapatkan pendampingan dan hospitaly upgrading skill dalam pengelolaan homestay. Gerbang masuk dan jalur sirkulasi sekunder akan dihadirkan sebagai penghubung antar kawasan hunia ke kawasan aliran sungai dan kawasan pertanian, gerbang masuk menuju sirkulasi sekunder, diberikan penanda gerbang dari bambu yang ditata secara unik, sebagai penyambut bagi tamu lorong kampung menuju kawasan sungai ditata agar bersih, rapi, teduh dan berkesan.

5. *Social innovation labs* Omah Wisata

   Kawasan Aktivitas Bersama, kawasan aktifitas bersama omahwisata direncanakan untuk mampu menjadi perekat antara 3 kawasan rencana, sekaligus mampu mewadahi dan memfasilitasi aktifitas dan program program omahwisata, baik untuk aktifitas internal anggota, maupun aktifitas interaksi dengan masyarakat secara lebih luas.

   Area ini akan dilengkapi dengan fasilitas joglo utama, joglo kebun, kolam ikan, mushola, gubug gubug tematik, panggung terbuka,rumah inap, area kebun bibit/nursery dan laboratorium inovasi sosial.

   Social innovation labs omah wisata adalah sebuah fasilitas yang mewadahi penerapan berbagai aktifitas inovasi dan ekperimentasi berbasis sosial yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dari berbagai proses yang telah ada sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem. Diantara aktifitasnya adalah:

   a. Pemanfaatan listrik tenaga surya untuk pertanian
   b. Pemanfaatan air hujan untuk kebutuhan pertanian dan keseharian
   c. Pemanfaatan sampah domestik dan pertanian sebagai pupuk dan material bangunan

6. *Nursery* Omah Wisata.

   Nuresy omah wisata bergungsi sebagai fungsi kebun bibit, untuk anggota keluarga dan pengunjung. Disini pengunjung dapat melakukan aktivitas edukasi wisata, berbelanja berbagai aspek seputar pemeliharaan dan perawatan aneka tanaman buah, sayur dan bunga.

7. *E-commerce* Omah Wisata

   E-commerce omah wisata dilakukan dengan berbagai kegiatan akatu aktivitas

seperti digital marketing, pemasaran melalui network community , instagram, jaringan pemasaran dengan agen wisata yang ada. Dengan melakukan e-commerce wisata omah wisata tersebut dengan mudah dikenal dan tidak memerlukan biaya yang besar untuk promosi wisata, sehingga sesama wisatawan dapat memberikan informasi kepada grup atau keluraga yang ingin berkunjung ke omah wisata.

Agen agen perjalanan wisata juga dapat mempromosikan tujuan wisata dan membuat paket wisata ke omah wisata, dengan demikian omah wisata akan mendapat banyak kunjungan wisatawan melalui paket wisata.

Pengembangan omah wisata Junrejo Kota Batu juga menerapkan pentahelix dalam memajukan pariwisata, desa wisata merupakan salah satu garapan Kemenparekraf dengan menggunakan konsep pentahelix (Arfani, 2022). Konsep pentahelix merupakan salah satu tawaran dari Kementerian Pariwisata terkait dengan pengembangan pariwisata di Indonesia, tertuang dalam Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia No. 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan.

Pihak-pihak yang dimaksud dalam pentahelix adalah bisnis, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media. Adapun masyarakat yang dimaksud adalah pihak ketiga atau swasta yang mempunyai tujuan membangun pariwisata Indonesia.

Dengan kata lain, konsep pentahelix atau multipihak adalah suatu konsep dengan unsur pemerintah, akademisi, badan atau pelaku usaha, masyarakat atau komunitas, dan media, bersatu-padu, berkoordinasi serta berkomitmen untuk mengembangkan potensi lokal desa dan kawasan perdesaan. Potensi yang dimaksud, tetap mengedepankan kearifan lokal dan bersumber daya lokal dalam usaha pariwisata.

Peran dari masing masing unsur pentahelix untuk kolaborasi pariwisata adalah sebagai berikut :

a. Peran Pemerintah Kota Batu sebagai unsur pentahelix bahwa pemerintah memiliki otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan bagi infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Selain itu, bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju dalam perjalanan pariwisata, kebijakan makro yang di tempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing. Dalam hal ini pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan adalah Dinas Pariwisata, Dinas Pariwisata dalam melaksanakan tugas menyelenggarakan fungsi seperti perumusan kebijakan teknis dan rencana strategis di bidang pariwisata dan kebudayaan, penetapan rencana kerja dan anggaran di bidang pariwisata dan kebudayaan, pelaksanaan kebijakan di bidang pariwisata dan kebudayaan, penyelenggaraan peningkatan kualitas sumber daya manusia aparatur di bidang pariwisata dan kebudayaan, pelaksanaan administrasi dinas di bidang pariwisata dan kebudayaan.
b. Peran media masaa baik itu elektronik maupun cetak memiliki peran penting untuk menyebarkan berbagai informasi, salah satunya mengenai pariwisata baik tingkat nasional maupun daerah yang destinasi wisatanya belum terjamah dan memerlukan sentuhan peran media. Karena peran sebuah media melalui pemberitaan yang positif dan berimbang dapat membangun kesan dan mempengaruhi serta mampu

memperbaika citra suatau daerah dengan berbagai kebijakan, terlebih Kota Batu yang sedang gencar-gencarnya mempromosikan berbagai destinasi wisata yang ada. Wartawan dan para awak media lainya, untuk ikut memberikan informasi pariwisata di Kota Batu kepada masyarakat luas. Pemberitaan di media merupakan sebagai sarana sosialisasi sekaligus promosi bagi kami untuk terus berbenah dan mempercatik berbagai destinasi wisata yang ada.

Dengan semakin bergairahnya sektor pariwisata di Kota Batu, peran media sangat strategis dalam ikut mengangkat serta memberikan informasi tentang adanya objek kunjungan wisata yang ada, serta diharapakan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Tapi apabila media sudah memberitakan negative, yang akan terjadi sebaliknya. Para wisatawan akan enggan mengunjungi Kota Batu, karena terpengaruh hal-hal negatif dari pemberitaan media.

c. Dunia usaha atau investor dapat berkiprah dalam pariwisata di Kota Batu, mengingat peluang yang besar untuk investasi di kota yang sejuk dan diharapkan perusahaan berkomitmen terus berinvestasi, membuka lapangan kerja, meningkatkan ketrampilan dari pelaku wisata dan ekonomi kreatif mulai aspek digital sampai landscapenya, seperti peusahaan grup Jawa Timur Park sampai membuka lokasi wisata di beberapa tempat di Kota Batu.

   Perusahaan atau dunia usaha dapat berperan sebagai investor atau berperan sebagai konsultan bagi masyarakat untuk membangun pariwisata yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal, seperti misalnya Mawindo, sebuah lembaga manajemen wisata Indonesia yang berkiprah sebagai perencana pariwisata yang memberikan desain perencanaan pariwisata. Mawindo atau management wisata indonesia, adalah sebuah lembaga professional yang bergerak di bidang perencanaan, pendampingan, pengembangan dan pengelolaan wisata.

d. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian desa sehingga perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Guna mendorong sektor pariwisata, diperlukan berbagai upaya pengembangan pariwisata di mana salah satunya ialah gerakan Sadar Wisata. Gerakan Sadar Wisata merupakan konsep yang melibatkan partisipasi berbagai pihak dalam mendorong iklim yang kondusif bagi perkembangan pariwisata. Gerakan Sadar Wisata tersebut diwujudkan melalui adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi aktor penggerak kepariwisataan desa.

   Keberadaan Pokdarwis sebagai suatu institusi lokal terdiri atas para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab untuk menjamin pelaksanaan desa wisata. Menjadi kelompok yang bergerak secara swadaya, Pokdarwis melakukan pengembangan kepariwisataan berdasarkan potensi lokal dan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing desa. Di berbagai desa, Pokdarwis terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas program atraksi desa dan memunculkan sense of belonging masyarakat lokal terhadap kemajuan pariwisata di desanya.

e. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasi

kebijakan Kampus Merdeka, kebijakan ini memberikan hak kepada mahasiswa untuk berkreasi yaitu dengan mengambil mata kuliah 1 semester di luar prodi dan 2 semester di luar perguruan tinggi. Kebijakan memberikan hak belajar 3 semester ini merupakan upaya pemerintah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membekali diri dan menyalurkan minat dan bakatnya.

Selain itu kebijakan ini juga mendorong perguruan tinggi untuk selalu adaptif terhadap perkembangan dunia nyata salah satu upayanya dengan mengintensifkan interaksi antara perguruan tinggi dengan industri. Industri merupakan partner perguruan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang profesional dan lebih tanggap dengan permasalahan di lapangan. Program atau mekanisme yang dapat dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam mengimplementasikan program Kampus Merdeka antara lain magang atau praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian atau riset, proyek independen, dan proyek kemanusiaan.

Terkait magang/praktik kerja, Nizam menekankan bahwa magang dirancang sebagai bagian untuk mencapai kompetensi lulusan. Selama pelaksanaan magang, mahasiswa dibimbing dan didampingi dosen sebagai fasilitator. Dosen bertanggung jawab melaksanakan asesment untuk memastikan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa tercapai.

Misalnya mahasiswa pariwisata mengambil magang 1 semester di perhotelan. Dalam 1 semester itu mahasiswa akan mempelajari manajemen perhotelannya. Itu kan mata kuliahnya ada. Mata kuliah ini langsung diekuivalenkan dengan kompetensi yang diperoleh mahasiswa selama magang.

Kedua, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat di pedesaan atau daerah terpencil untuk mengembangkan perekonomiannya atau pengembangan infrastruktur di wilayah tersebut. Perguruan tinggi pariwisata bisa masuk dengan menggali potensi wisata suatu desa dan dengan ide kreatif mahasiswanya menciptakan destinasi/desa wisata baru, ini akan menggerakkan perekonomian masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa pembahasan secara diskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di desa Junrejo Kotabatu dilakukan oleh masyarakat dengan kelompok masyarakat sendiri yang tergabung dalam katadarwis. Katadarwsis adalah singkatan dari kelompok tani sadar wisata, merupakan sekelompok masyarakat desa Junrejo, yang sebagian besar bermata pencaharian petani. Dalam derap perkembangan pariwisata di Kota Batu dengan semua manfaat maupun dampaknya selama ini, memutuskan untuk menawarkan sebuah sajian wisata yang berbeda, berangkat dari potensi alam, sosial dan budaya di sekitar mereka.

Katadarwis membuka usaha pariwisata di sector pertanian dan kelestarian alam dengan membangun omah wisata, omah wisata tersebut memberikan nuansa alami pegunungan dan pertanian dengan mengusung kearifan lokal budaya setempat yaitu dengan truly Batu, dayoh, tamu dolan, tamu sambang, lungguh, suguh dan gupuh.

Para wisatawan bisa memetik buah jeruk, sayur dan bunga serta beberapa wisata

lainnya yang ada di Junrejo atau di sekitar wilayah Kota Batu. Untuk itu masyarakat sebagai relawan wisata yang akan memberikan layanan kepada wisatawan yang berkunjung di omah wisata Junrejo Kota Batu.

Fasilitas yang diberikan omah wisata seperti pendopo omah wisata, village trip omah wisata, *learnscape* omah wisata, homestay omah wisata, *social innovation labs* omah wisata, nursery omah wisata, dan e-commerce.

BIBLIOGRAFI

Abdillah, A. B. Y., Hamid, D., & Topowijono, T. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Teradap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). Brawijaya University.Google Scholar

Arfani, M. (2022). Kolaborasi Pentahelix dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada Destinasi Wisata Di Desa Kalanganyar Sidoarjo. Jurnal Syntax Transformation, 3(1), 104–120. Google Scholar

Aulia, T. O. S. (2012). Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta. Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Skripsi, 9(1). Google Scholar

Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman. Jurnal Kajian Hukum, 1(2), 133–158. Google Scholar

Hayati, N. (2014). Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Buletin Eboni, 11(1), 45–52. Google Scholar

Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata dan Desa Wisata. Bappenas Working Papers, 1(1), 98–103. Google Scholar

Prabaningsiwi, D. (2018). Optimalisasi Pendapatan Asli Daerah Di Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Pembangunan Di Kabupaten Madiun Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Madiun Nomor 17 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten Madiun Tahun 2018-2025. Google Scholar

Rahayu, D. P. (2016). Kearifan Lokal Tambang Rakyat sebagai Wujud Ecoliteracy di Kabupaten Bangka. Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 23(2), 320–342. Google Scholar

Rahmi, S. A. (2016). Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal. Reformasi, 6(1). Google Scholar

Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisataan dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Kertha Wicaksana, 13(2), 73–84. Google Scholar

Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), 155–165. Google Scholar

Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 10(2), 342–362. Google Scholar

Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17. Google Scholar

Winarto, S., Niswaty, R., & Jamaluddin, J. (2015). Strategi Pengembangan Daya